

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dilihat sebagai filosofi dasar yang dipakai untuk meneliti suatu penelitian agar penelitian tersebut bisa berjalan dengan baik (Creswell, 2018, p. 46). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma postpositivisme. Paradigma ini fokus pada efek atau hasil dari suatu peristiwa. Masalah yang diteliti menggunakan paradigma postpositivisme akan mengidentifikasi sebab-sebab yang memengaruhi efek atau hasil dari suatu peristiwa. Melalui paradigma ini juga, penelitian akan dibagi menjadi bagian-bagian kecil untuk dibuktikan. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan teori, mengumpulkan data yang akan mendukung atau menolak teori, kemudian merevisi bagian penting, dan menjalankan pengujian tambahan (Creswell, 2018, p. 47).

Secara ontologis, paradigma postpositivisme ini bersifat *critical realism* yang memandang realitas memang sesuai dengan hukum alam, tapi mustahil untuk dapat dilihat manusia sehingga metode pengambilan data pada penelitian menggunakan paradigma postpositivisme ini harus dilakukan menggunakan prinsip triangulasi—menggunakan bermacam metode, sumber data, peneliti, dan teori (Nurhidayah, 2017). Menurut Phillips dan Burbules (2000, dalam Creswell 2018), terdapat beberapa asumsi utama mengenai paradigma postpositivisme yang terdiri dari:

1. Pengetahuan bersifat terkaan, dalam artian kebenaran yang absolut tidak akan pernah ditemukan sehingga hasil penelitian bersifat tidak sempurna. Maka dari itu, peneliti bukan membuktikan hipotesis melainkan menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis yang dibuat.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim yang kemudian menghilangkan beberapa klaim tersebut untuk klaim yang lebih kuat.

3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional adalah bentuk dari pengetahuan. Pada praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan pertimbangan yang dilaksanakan melalui penelitian yang dilakukan.
4. Penelitian dilaksanakan untuk menemukan pernyataan yang sesuai dan relevan untuk menjelaskan peristiwa yang diteliti.
5. Objektivitas merupakan hal yang penting dalam penelitian; peneliti harus dapat menemukan metode untuk menguji kesimpulan yang mengandung bias.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti strategi komunikasi interpersonal antara Guru Pendamping Khusus (GPK) kepada anak autisme di sekolah inklusi SMP Garuda Cendekia selama pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan paradigma postpositivisme untuk menganalisis secara objektif strategi komunikasi interpersonal antara GPK dan anak autisme saat melakukan proses pembelajaran secara daring di tengah pandemi. Melalui kacamata paradigma postpositivisme ini, penelitian akan dilaksanakan secara hati-hati dan pengukuran secara objektif atas realita yang ada di lapangan (Creswell, 2018, p. 47).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing Khusus (GPK) dengan Siswa autisme dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Daring (Studi Kasus pada SMP Garuda Cendekia di Jakarta Selatan)” ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian untuk mencari tahu dan mengerti arti masalah yang ada dalam kehidupan sosial (Creswell, 2018, p. 43). Sehubungan dengan tujuan ini, terdapat beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif yang terdiri atas:

1. Penelitian kualitatif tidak dilakukan di dalam sebuah situasi yang “dirancang” melainkan dilakukan di tempat sebuah peristiwa yang diteliti benar-benar terjadi (*natural setting*).

2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan protocol yang berlaku. Namun, peneliti tetap merupakan kunci dari penelitian karena data yang didapatkan kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti itu sendiri.
3. Penelitian kualitatif biasanya akan menggunakan beberapa sumber data.
4. Data dianalisis dengan cara induktif.
5. Pandangan partisipan mengenai suatu isu merupakan fokus utama dari peneliti.
6. Penelitian bersifat “*emergent*” sehingga rencana yang sudah dibuat pada awal penelitian tidak bisa 100% dijalankan. Peneliti harus dapat fleksibel dan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan.
7. Penelitian kualitatif bersifat reflektif
8. Peneliti penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan secara kompleks isu yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara melaporkan berbagai sudut pandang, mengidentifikasi faktor-faktor yang ada, serta mendeskripsikan sebuah isu dengan sudut pandang yang lebih luas (Creswell, 2018, pp. 298-300).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki karakteristik yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan anak autisme selama pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia di tengah pandemi Covid-19.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif. Dalam metode penelitian studi kasus deskriptif ini, peneliti menginvestigasi fenomena yang merupakan sebuah peristiwa secara mendalam dalam konteks nyata (Yin R. K., 2018,

p. 45). Penelitian ini menggunakan studi kasus tipe tunggal karena kasus yang diteliti dalam penelitian ini terjadi dalam keadaan yang tidak biasa, yaitu pandemi Covid-19. Peneliti menganggap metode ini sesuai dengan tujuan peneliti yang akan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh GPK dan Siswa autisme selama pelaksanaan pembelajaran secara daring di SMP Garuda Cendekia.

Lebih lanjut, dalam mendesain penelitian studi kasus, Yin (2018) menyatakan terdapat lima buah komponen yang sangat penting. Kelima komponen tersebut terdiri atas:

1. Pertanyaan untuk penelitian studi kasus
2. Proposisi atau hal-hal yang harus diteliti
3. Kasus yang ingin diteliti
4. Logika atau proses cara berpikir yang menghubungkan data dengan proposisi yang ada
5. Kriteria untuk menginterpretasi penemuan

3.4 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan yang tepat. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *non-random sampling* yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengutipan ilustrasi melalui metode penentuan identitas spesial yang cocok dengan penelitian yang dilakukan sehingga partisipan yang dipilih dapat menanggapi kasus yang diteliti (Lenaini, 2021).

Partisipan yang dipilih untuk penelitian ini adalah *coordinator learning support* SMP Garuda Cendekia, tenaga *learning support* SMP Garuda Cendekia, dan Kepala Sekolah SMP Garuda Cendekia. Pemilihan partisipan dan informan ini didasarkan pada

peran dari masing-masing partisipan yang berhubungan dengan kasus dalam penelitian ini. Adapun rincian partisipan dalam penelitian ini yang terdiri dari:

No.	Nama	Peran/Jabatan	Alasan
1.	Isni	Koordinator <i>learning support</i> SMP Garuda Cendekia	Koordinator <i>learning support</i> ini yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran untuk Siswa autisme, termasuk SOP, target/tujuan pembelajaran, dan strategi yang dilaksanakan.
2.	Tika	Tenaga <i>learning support</i> SMP Garuda Cendekia	Tenaga <i>learning support</i> secara langsung menangani dan berinteraksi dengan Siswa autisme selama proses pembelajaran.
3.	Penni	Kepala Sekolah SMP Garuda Cendekia	Kepala Sekolah SMP Garuda Cendekia merupakan penanggung jawab dalam segala hal yang berhubungan dengan SMP Garuda Cendekia termasuk adaptasi kurikulum yang dilakukan karena adanya pandemi Covid-19.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus terdapat enam cara yang terdiri atas dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi secara langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin R. K., 2018, p. 156). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan melalui wawancara merupakan salah satu teknik yang paling penting dalam penelitian studi kasus. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa yang diteliti serta pemikiran/pendapat dari sudut pandang partisipan (Yin R. K., 2018). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Dalam hal ini, pertanyaan yang diberikan kepada objek penelitian akan terbuka dan berkembang tapi tetap tidak lepas dari permasalahan yang akan diteliti (Rukajat, 2018, p. 23). Peneliti akan secara langsung mewawancarai *participant* mengenai strategi komunikasi interpersonal antara GPK dan Siswa autisme dalam proses pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia.

2. Observasi Langsung

Dalam penelitian studi kasus, umumnya peristiwa yang diteliti adalah peristiwa yang sedang terjadi sehingga observasi secara langsung dapat dilaksanakan (Yin R. K., 2018). Dalam hal ini, peneliti akan secara langsung mengobservasi proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh GPK dan Siswa autisme di SMP Garuda Cendekia.

3.6 Keabsahan Data

Desain penelitian studi kasus harus dapat merepresentasikan sekumpulan pernyataan logis. Kualitas dari pernyataan tersebut dapat dinilai melalui empat teknik uji kualitas data yang terdiri atas validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan realibilitas (Yin R. K., 2018, pp. 79-82). Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang dipakai adalah validitas internal. Menurut Yin (2018), validitas internal berarti uji validitas yang dilakukan untuk menguji kausalitas. Dalam hal ini, terdapat empat taktik yang dapat dilakukan yaitu dengan mencocokkan pola, membangun penjelasan mengenai peristiwa dalam penelitian studi kasus, mengatasi

penjelasan yang bersebrangan, menggunakan model logis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taktik pencocokan pola dan pembuatan penjelasan.

3.7 Teknik Analisis Data

Agar hasil temuan penelitian dapat teridentifikasi secara jelas, dibutuhkan teknik analisis data dengan pendekatan yang tepat. Terdapat lima teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2018), tapi dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yaitu pencocokan pola (*pattern matching*). Melalui teknik ini, peneliti fokus mencari tahu aspek “bagaimana” dan “mengapa” dari kasus yang diteliti untuk dicocokkan polanya. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pola empiris sehingga dapat ditemukan keabsahan penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik pencocokan pola dalam penelitian ini adalah karena hasil temuan penelitian ini akan dianalisis dan dihubungkan dengan teori komunikasi interpersonal untuk menghasilkan penjelasan mengenai strategi apa saja yang dilakukan GPK untuk memberikan pengajaran terhadap Siswa autisme selama pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia.

